



Analisis Ciri Khas Busana Modern di Rowdra Dance Class sebagai Identitas Visual Komunitas Tari

Dwi Kinanti^{1*}, Restu Lanjari²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: dwikinanti0602@students.unnes.ac.id¹, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dwikinanti0602@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *The development of modern dance in Semarang City has spurred the emergence of various dance communities, each possessing distinct characteristics and visual identities. One community with a strong signature style is Rowdra Dance Class, which consistently blends modern and traditional elements in its costume designs. This study aims to describe the distinctive features of the modern costumes used by Rowdra Dance Class as the community's visual identity. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data collection involved in-depth interviews, observation, and documentation, with informants comprising the owner and dancers of Rowdra Dance Class. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the signature style of Rowdra Dance Class costumes lies in the fusion of modern and traditional elements, the use of bold and diverse colors, the incorporation of Indonesian ethnic motifs and accessories, and an aesthetic that is unique, luxurious, and distinctive. The consistent application of this costume concept makes Rowdra's outfits easily recognizable and serves as a visual identity for the dance community. This study implies that costumes serve not merely as performance accessories but also as a medium for representing identity, character, and cultural values within the performing arts community*

Keywords: *Contemporary Dance; Dance Community; Modern Fashion; Performing Arts; Visual Identity.*

Abstrak. Perkembangan tari modern di Kota Semarang mendorong munculnya berbagai komunitas tari yang memiliki karakteristik dan identitas visual masing-masing. Salah satu komunitas yang memiliki ciri khas kuat adalah Rowdra Dance Class, yang secara konsisten memadukan unsur modern dan tradisional dalam desain busananya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri khas busana modern yang digunakan di Rowdra Dance Class sebagai identitas visual komunitas tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas owner dan dancer Rowdra Dance Class. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri khas busana Rowdra Dance Class terletak pada perpaduan unsur modern dan tradisional, penggunaan warna yang berani dan beragam, pemanfaatan motif dan aksesoris etnik Indonesia, serta tampilan yang unik, mewah, dan tidak pasaran. Konsistensi dalam penggunaan konsep busana tersebut menjadikan kostum Rowdra mudah dikenali dan berfungsi sebagai identitas visual komunitas tari. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa busana tidak hanya berperan sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai media representasi identitas, karakter, dan nilai budaya dalam komunitas seni pertunjukan.

Kata Kunci: Busana Modern; Identitas Visual; Komunitas Tari; Seni Pertunjukan; Tari Kontemporer.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi budaya pada abad ke-21 mendorong terjadinya pertukaran intensif praktik seni pertunjukan antara budaya lokal dan internasional. Fenomena ini memengaruhi perkembangan tari modern di berbagai kota, termasuk di Indonesia. Tari modern tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi gerak tubuh, melainkan sebagai sarana mengekspresikan identitas budaya yang terus dinegosiasikan lewat estetika visual, konsep artistik, serta strategi pertunjukan di lingkungan perkotaan. Penelitian seni pertunjukan kontemporer menegaskan peran vital elemen visual khususnya kostum dalam menciptakan makna simbolik, komunikasi

artistik, dan identitas kolektif komunitas tari (Kapsali, 2020). Kota Semarang sebagai salah satu pusat urban di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan signifikan dalam praktik tari modern dan semi-kontemporer. Munculnya beragam kelas tari, studio, serta komunitas kreatif yang mengusung genre hip-hop, tari modern, dan tari kontemporer menjadi bukti peningkatan kegiatan seni pertunjukan di kalangan generasi muda perkotaan. Situasi ini menandakan terjadinya pertemuan antara nilai-nilai global dan lokal dalam praktik tari modern. Namun, meski jumlah komunitas tari modern di Semarang terus meningkat, masih kurang penguatan identitas visual yang kontekstual dan berakar pada budaya setempat.

Di kalangan komunitas tari modern perkotaan, kostum pertunjukan umumnya menyesuaikan diri dengan tren global yang bersifat universal. Kostum tari lebih menitikberatkan pada fungsi gerakan dan estetika populer internasional, sehingga dapat mengabaikan nilai simbolik lokal. Namun, penelitian budaya visual menegaskan bahwa kostum tari berperan sebagai media representasi identitas sosial, ekspresi budaya, dan konstruksi makna kolektif suatu komunitas seni. Ketika kostum hanya dipandang sebagai pelengkap pertunjukan, fungsi komunikatifnya dalam membentuk identitas visual akan berkurang (Ezeajugh & Ume, 2025).

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan bagi kelangsungan identitas budaya daerah di era globalisasi seni pertunjukan. Kekurangan eksplorasi elemen tradisional pada rancangan kostum tari kontemporer dapat menghasilkan visual yang seragam di antara komunitas tari, sehingga ciri khas lokal semakin sukar dikenali. Penelitian tentang kostum modern menunjukkan bahwa mengabaikan konteks budaya dalam pembuatan pakaian pertunjukan dapat menghilangkan lapisan makna simbolik yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman estetis penonton (Ermilova, 2020).

Di tengah kecenderungan keseragaman visual busana tari modern tersebut, Rowdra Dance Class Semarang muncul sebagai fenomena artistik yang menarik untuk diteliti. Komunitas ini secara konsisten mengembangkan konsep busana tari dengan mengintegrasikan unsur-unsur tradisional ke dalam praktik tari semi-kontemporer dan modern. Penerapan motif lokal, eksplorasi bentuk siluet, serta penggunaan aksesoris bernuansa tradisional mencerminkan adanya kesadaran artistik dalam memposisikan busana sebagai elemen penting dalam konstruksi konsep pertunjukan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa desain kostum kontemporer dapat berfungsi sebagai media dialog kreatif yang mempertemukan nilai tradisi dengan inovasi estetika modern (Monks et al., 2021). Busana tari di Rowdra Dance Class tidak semata-mata berfungsi memperlancar gerakan penari, melainkan juga menjadi ciri visual yang menandai identitas komunitas, memisahkannya dari studio tari modern lainnya. Kostum yang

ditampilkan secara konsisten mencerminkan nilai, estetika, serta visi artistik grup. Kajian tentang identitas komunitas seni menunjukkan bahwa keseragaman visual pada pakaian pertunjukan dapat memperkuat rasa kebersamaan di dalam kelompok sekaligus menonjolkan perbedaan sosial dengan komunitas seni pertunjukan lain (Miroto, 2022).

Namun, studi ilmiah di Indonesia masih belum banyak meneliti pakaian tari modern sebagai bentuk konstruksi identitas visual suatu komunitas. Kebanyakan riset tari cenderung memusatkan perhatian pada koreografi, pengelolaan pertunjukan, atau tari tradisional. Sedangkan penelitian tentang busana tari modern dari sudut pandang budaya visual dan identitas komunitas perkotaan masih sedikit, menimbulkan jurang antara praktik seni di lapangan dengan perkembangan kajian akademik.

Penelitian Amirulloh & Badaruddin, (2024) menunjukkan bahwa kostum dan rias tari mampu merepresentasikan identitas budaya secara simbolik dalam konteks tari tradisional. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menguak perubahan identitas visual dalam komunitas tari modern perkotaan. Kajian internasional Helve, (2022) tentang kolaborasi desain kostum kontemporer masih didominasi oleh perspektif Barat dan belum banyak meneliti praktik lokal di Indonesia maupun Asia Tenggara.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengkaji kostum tari modern sebagai wujud identitas visual komunitas lokal lewat kasus Rowdra Dance Class di Semarang. Kostum dipandang bukan hanya sebagai unsur estetika, melainkan sebagai sarana komunikasi budaya yang mencerminkan gabungan nilai tradisional dan modern dalam setting perkotaan.

Penelitian kualitatif ini berupaya menganalisis secara menyeluruh karakteristik unik kostum tari modern yang membedakan Rowdra Dance Class dari kelompok tari lain serta menelaah peran desain kostum dalam pembentukan identitas visual komunitas. Diharapkan temuan penelitian dapat memberi sumbangan teoritis pada bidang seni pertunjukan dan visual budaya, serta memberikan nilai praktis bagi komunitas tari, perancang kostum, dan lembaga pendidikan seni dalam mengembangkan konsep kostum tari modern yang unik, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Teoritis dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan konseptual dan analitis dalam mengkaji analisis ciri khas busana modern di Rowdra Dance Class sebagai Identitas Visual Komunitas Tari.

Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes dipakai untuk menelaah arti tanda yang muncul dalam busana modern sebagai identitas visual suatu komunitas tari. Barthes mengklasifikasikan arti menjadi tiga level, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung, sementara konotasi mencakup dimensi emosional, budaya, dan sosial yang melekat pada sebuah objek visual. Mitos ialah interpretasi yang tumbuh dalam masyarakat dan dipandang sebagai nilai budaya tertentu. Pada kajian busana modern di Rowdra Dance Class, kerangka ini relevan karena pakaian tari tidak sekadar dipandang sebagai seragam panggung, melainkan juga sebagai simbol identitas komunitas yang mencerminkan sifat modern, energik, kreatif, dan ekspresif. Warna kostum, model pakaian, penggunaan aksesoris, serta gaya berpakaian penari dapat diperlakukan sebagai tanda visual yang membentuk citra komunitas tari kontemporer.

Penerapan teori semiotika dalam penelitian busana tari modern relevan karena kostum tari merupakan bentuk komunikasi visual yang mengandung pesan simbolik. Pemilihan warna gelap dapat menunjukkan kesan tegas dan elegan, sedangkan warna cerah dapat memberikan kesan dinamis dan ekspresif. Selain itu, bentuk kostum modern yang fleksibel juga menunjukkan identitas tari modern yang bebas dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suharno et al., 2021), busana dapat dipahami sebagai konstruksi tanda yang menghasilkan makna budaya melalui elemen visual yang digunakan dalam desain pakaian. Penelitian lain oleh (Semiotika & Barthes, 2025) juga menjelaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna simbolik dalam fashion modern sebagai representasi identitas visual suatu kelompok sosial. Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes sangat sesuai digunakan untuk menganalisis ciri khas busana modern sebagai Identitas Visual Komunitas Tari di Rowdra Dance Class.

Teori Identitas Visual

Teori identitas visual menyatakan bahwa sebuah kelompok sosial dapat dikenali melalui elemen-elemen visual tertentu, seperti warna, simbol, bentuk, desain, serta gaya penampilan. Dalam lingkup komunitas tari, pakaian berperan penting sebagai identitas visual yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Kostum modern yang dipakai oleh Rowdra Dance Class dapat menciptakan keunikan tersendiri melalui pilihan warna, model busana, kombinasi aksesoris, serta kesesuaian konsep penampilan para penari. Identitas visual ini berfungsi membangun citra komunitas sehingga mudah diidentifikasi oleh penonton maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, busana tari modern tidak semata-mata bersifat estetis, melainkan juga menjadi sarana representasi karakter komunitas tari.

Identitas visual dalam komunitas tari juga berkaitan dengan proses branding komunitas agar mudah dikenali masyarakat. Busana modern yang unik dan konsisten dapat meningkatkan daya tarik visual penampilan tari sehingga memberikan kesan profesional dan artistik. Menurut penelitian oleh (Qorib et al., 2023), penggunaan busana dapat menjadi bentuk ekspresi identitas sosial yang memperlihatkan karakter individu maupun kelompok melalui tampilan visual tertentu. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ding, 2024) menjelaskan bahwa elemen visual pada desain kain tradisional maupun modern memiliki fungsi sebagai pembentuk identitas budaya dan identitas kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut, teori identitas visual sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara ciri khas busana modern dengan pembentukan Identitas Visual Komunitas tari Rowdra Dance Class.

Teori Estetika Visual

Teori estetika visual dipakai untuk menilai keindahan yang ada pada pakaian tari kontemporer. Aspek estetika visual meliputi warna, bentuk, tekstur, motif, proporsi, serta harmoni yang menghasilkan daya tarik visual dalam pertunjukan tari. Pada studi ini, teori estetika visual relevan karena kostum modern yang dikenakan oleh Rowdra Dance Class tidak semata-mata melengkapi gerakan tari, melainkan juga menambah nilai artistik pertunjukan. Pemilihan rancangan kostum yang terkini, dinamis, dan selaras dengan konsep koreografi dapat menghasilkan kesan visual yang memikat serta mendukung ekspresi penari di atas panggung. Elemen estetika pada pakaian juga berperan dalam menciptakan atmosfer pertunjukan dan menegaskan karakter tari yang dipertunjukkan.

Penerapan teori estetika visual dalam penelitian tari sangat penting karena unsur visual memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pertunjukan. Penampilan kostum yang estetik dapat meningkatkan kesan profesional, memperkuat karakter tari, serta menciptakan identitas visual yang mudah diingat oleh penonton. Menurut penelitian oleh (Puji Prabowo & Sunarmi, 2025), kostum tari memiliki fungsi estetik yang berkaitan dengan simbolisme dan nilai sosial dalam pertunjukan seni tari. Selain itu, penelitian oleh (Farlina, 2024) menjelaskan bahwa visualisasi budaya dalam pertunjukan tari modern mengalami perkembangan melalui perpaduan unsur estetika tradisional dan modern yang menghasilkan identitas artistik baru. Berdasarkan pendapat tersebut, teori estetika visual dapat digunakan untuk mengkaji ciri khas busana modern sebagai unsur pembentuk Identitas Visual Komunitas Tari Rowdra Dance Class.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan psikologi. Metode kualitatif bertujuan mengkaji fenomena secara mendalam lewat pengumpulan data berupa kata, tindakan, dan dokumen dalam situasi alami. Pendekatan psikologi untuk memahami perilaku, ekspresi, serta makna yang muncul melalui penggunaan busana modern sebagai identitas visual komunitas tari. Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus, mengingat penelitian menitikberatkan pada satu komunitas tari tertentu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik pakaian modern yang digunakan. Menurut (Fadli, 2021), penelitian kualitatif menekankan proses dan makna dari sudut pandang subjek serta dilaksanakan dalam konteks alami dengan peneliti sebagai alat utama. Sedangkan (Ilhami et al., 2024) berpendapat bahwa studi kasus dipakai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu, sehingga cocok untuk penelitian bidang sosial dan seni.

Penelitian ini dilakukan di Rowdra Dance Class. Peserta dipilih berdasarkan kriteria khusus yang selaras dengan tujuan penelitian, yakni orang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan menari serta mengerti pemakaian pakaian modern dalam komunitas tersebut. Subjek penelitian meliputi satu pendiri sekaligus pelatih Rowdra Dance Class dan tiga penari aktif yang ikut dalam latihan serta pertunjukan tari. Pemilihan peserta dimaksudkan untuk memperoleh data tepat mengenai ciri khas pakaian modern, peran pakaian, serta makna identitas visual yang terbentuk dalam komunitas tari. Penelitian kualitatif mengandalkan informan sebagai sumber utama untuk data yang bersifat mendalam dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan 3 kali pertemuan dengan meninjau secara langsung penggunaan pakaian modern selama sesi latihan maupun pertunjukan tari di Rowdra Dance Class. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan pendiri, pelatih, dan penari untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri pakaian, alasan pemilihannya, serta nilai visual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan arsip aktivitas yang berhubungan dengan pakaian tari modern. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan mendalam guna mendukung temuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, wawancara dan observasi merupakan teknik utama untuk mengerti pengalaman, pandangan, serta perilaku subjek secara langsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengadopsi kerangka interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta memusatkan pada data yang berhubungan dengan ciri khas pakaian modern sebagai simbol visual komunitas tari. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan makna serta pola yang berhubungan dengan Identitas Visual pakaian modern di Rowdra Dance Class. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan induktif dengan menekankan penafsiran terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Uji Keabsahan Data

Pengujian validitas data pada studi ini memakai dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari pendiri, pelatih, serta penari Rowdra Dance Class untuk memastikan konsistensi data. Sedangkan triangulasi teknik melibatkan perbandingan antara temuan observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga meningkatkan kekuatan validitas data. Selain itu, peneliti juga menerapkan observasi yang teliti untuk mendapatkan data lebih detail dan tepat mengenai pemakaian busana modern sebagai simbol visual komunitas tari. Penerapan triangulasi dalam riset kualitatif dimaksudkan untuk memperkuat kredibilitas data, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga informan utama, yaitu owner Rowdra Dance Class dan dua orang dancer yang telah lama bergabung dalam komunitas. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian karena ketiga informan dianggap memahami perkembangan dan karakteristik busana yang digunakan oleh Rowdra Dance Class. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 – 19 Juni 2026 di studio latihan Rowdra Dance Class, Kota Semarang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 1. Informan Utama.

No	Informan	Keterangan
1	Agus Hadi Utomo	Pendiri, pelatih dan perancang konsep artistik busana
2	Keylla Fadhila Azzahra Putri Susanto	Dancer, bergabung sejak 2016
3	Gracea Octa Putri Pamuji	Dancer, bergabung sejak 2019

Pada Tabel 1 disajikan data tiga informan yang menjadi subjek penelitian. Informan tersebut terdiri atas satu orang pendiri Rowdra Dance Class dan dua orang dancer yang telah bergabung dalam kurun waktu yang cukup lama. Pemilihan ketiga informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai perkembangan serta karakteristik busana modern di Rowdra Dance Class, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendukung kebutuhan penelitian.

**Gambar 1.** Wawancara Bersama Owner Rowdra Dance Class.

Pada Gambar 1 terlihat peneliti sedang melakukan wawancara dengan owner Rowdra Dance Class. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konsep busana yang diterapkan dan karakteristik visual yang menjadi ciri khas busana modern di komunitas tari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ciri khas busana Rowdra Dance Class tidak hanya terletak pada aspek visual semata, tetapi juga pada nilai filosofis dan konsistensi konsep yang dibangun sejak awal berdirinya komunitas. Busana yang digunakan merupakan perpaduan antara unsur modern dan tradisional yang kemudian menjadi identitas visual komunitas. Owner Rowdra Dance Class menyatakan bahwa konsep utama busana yang digunakan adalah *modern traditional contemporary*, yaitu perpaduan antara kostum modern dengan sentuhan etnik dan tradisional Indonesia. Dalam setiap pertunjukan, unsur tradisional selalu dihadirkan meskipun persentasenya disesuaikan dengan tema dan kebutuhan pertunjukan. Busana modern yang digunakan meliputi penggunaan jaket, crop top, rok modern, celana, sepatu sneakers, maupun aksesoris kekinian. Unsur tradisional diwujudkan

melalui penggunaan motif batik, kain daerah, obi, aksesoris etnik, serta perpaduan ornamen dari berbagai budaya Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh dancer yang menyebutkan bahwa ciri khas busana Rowdra adalah: "...bercorak khas Indonesia, tabrak warna namun tetap terlihat mahal dan elegan."



Gambar 2. Busana Tari Modern Rowdra Dance Class.

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa identitas visual Rowdra dibangun melalui penggabungan dua unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan tampilan yang unik dan mudah dikenali. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan warna menjadi salah satu ciri paling menonjol dari busana Rowdra Dance Class. Kombinasi warna yang kontras atau "tabrak warna" sengaja dipilih untuk menciptakan kesan visual yang kuat dan menarik perhatian penonton.

Meskipun sebagian dancer menganggap beberapa kombinasi warna terlalu mencolok, mereka tetap mengakui bahwa perpaduan warna tersebut justru menjadi karakter yang membedakan Rowdra dengan komunitas tari lainnya.

Tabel 2. Aspek dan Karakteristik Visual Busana Modern di Rowdra Dance Class.

Aspek Visual	Karakteristik
Bentuk Busana	Perpaduan busana modern dengan sentuhan tradisional
Warna	Beragam, kongtras, dan tabrak warna
Motif	Motif batik dan ornamen etnik Indonesia
Aksesoris	Obi, bunga, kain daerah, dan ornamen tradisional
Kesan Visual	Mewah, elegan, unik, dan tidak pasaran

Tabel 2 menunjukkan bahwa kekuatan identitas visual Rowdra terletak pada keberanian mengeksplorasi warna dan unsur budaya Indonesia ke dalam busana modern. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan obi menjadi salah satu elemen yang paling sering digunakan dalam berbagai kostum pertunjukan. Selain berfungsi sebagai aksesoris, obi juga menjadi penanda visual yang langsung diasosiasikan dengan Rowdra Dance Class. Dancer menyatakan bahwa: "...penggunaan obi juga bisa menjadi ciri khas Rowdra." Selain obi, berbagai aksesoris lain seperti bunga, kain batik, dan ornamen daerah digunakan untuk memperkuat karakter etnik

dalam setiap pertunjukan. Seluruh informan menyatakan bahwa busana yang digunakan mampu membedakan Rowdra Dance Class dari komunitas tari lainnya. Bahkan, menurut dancer, masyarakat dapat mengenali Rowdra hanya melalui kostumnya. Hal ini menunjukkan bahwa busana telah berfungsi sebagai identitas visual yang kuat.

Tabel 3. Persepsi Informan terhadap Ciri Khas Busana Modern di Rowdra Dance Class.

Informan	Persepsi terhadap Busana
Agus Hadi Utomo	Konsisten mengusung konsep modern-tradisional
Keylla Fadhila Azzahra Putri Susanto	Busana memiliki warna khas dan mudah dikenali
Gracea Octa Putri Pamuji	Kostum unik, mewah, dan tidak pasaran

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat kesamaan persepsi bahwa keunikan busana menjadi identitas yang melekat pada komunitas. Owner menjelaskan bahwa identitas visual tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui konsistensi dalam berkarya dan mempertahankan karakter busana yang sama dari waktu ke waktu. Konsistensi penggunaan unsur modern dan tradisional membuat masyarakat mulai mengenali dan mengingat karakter Rowdra. Dengan demikian, busana tidak lagi berfungsi hanya sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi identitas komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri khas busana modern di Rowdra Dance Class dibentuk melalui lima unsur utama, yaitu: (1) perpaduan unsur modern dan tradisional; (2) penggunaan warna yang berani dan beragam; (3) pemanfaatan motif dan aksesoris etnik Indonesia; (4) kesan mewah, unik, dan tidak pasaran; serta (5) konsistensi penggunaan konsep busana dalam setiap pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan konsep identitas visual menurut (Qorib et al., 2023) yang menyatakan bahwa identitas suatu kelompok dibangun melalui elemen-elemen visual yang konsisten dan mudah dikenali. Busana dalam konteks Rowdra Dance Class menjadi media komunikasi visual yang menunjukkan karakter komunitas, nilai budaya, dan orientasi artistik yang dimiliki.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan unsur tradisional dalam busana modern menjadi bentuk pelestarian budaya melalui seni pertunjukan. Rowdra Dance Class berhasil menghadirkan identitas yang berbeda dari komunitas tari modern pada umumnya yang cenderung menggunakan kostum sederhana dan mengikuti tren global. Penelitian ini memperkuat kajian mengenai identitas visual dalam seni pertunjukan, khususnya bahwa busana dapat menjadi simbol pembentuk identitas komunitas tari melalui konsistensi penggunaan elemen visual tertentu.

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi komunitas tari lainnya dalam membangun identitas visual melalui desain busana yang memiliki karakter khas, nilai budaya, dan konsistensi artistik. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa masyarakat

dapat mengenali Rowdra Dance Class hanya melalui tampilan busananya. Ciri khas tersebut dibangun melalui perpaduan kostum modern dengan sentuhan tradisional Indonesia, penggunaan warna-warna kontras, serta aksesoris etnik seperti obi dan motif batik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Istighfaria et al., 2022) yang menunjukkan bahwa unsur-unsur busana seperti sayap, sumpur, dan mahkota mampu menciptakan identitas visual yang kuat dalam pertunjukan tari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa elemen busana memiliki kemampuan untuk membangun karakter visual suatu pertunjukan. Namun, penelitian Istighfaria et al. berfokus pada tarian tradisional daerah, sedangkan penelitian ini mengkaji identitas visual dalam komunitas modern dance kontemporer.

Hasil penelitian juga mendukung temuan (Amirulloh & Badaruddin, 2024) yang menyatakan bahwa desain kostum dan tata rias mampu mempertegas karakter serta simbolik budaya dalam pertunjukan. Pada Rowdra Dance Class, perpaduan unsur modern dan tradisional menjadikan busana sebagai simbol identitas komunitas yang membedakannya dari kelompok tari lainnya.

Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Aryani et al., 2022) yang menyebutkan bahwa tata busana memiliki hubungan erat dengan pembentukan identitas dalam seni pertunjukan. Perbedaannya, penelitian Aryani et al. dilakukan pada tari tradisional Bali, sedangkan penelitian ini menempatkan identitas visual dalam konteks komunitas tari modern kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian, busana Rowdra Dance Class menampilkan karakter visual yang unik, mewah, dan tidak pasaran. Keunikan tersebut tercermin melalui keberanian dalam mengombinasikan berbagai warna, motif, serta ornamen budaya Indonesia ke dalam desain kostum modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syifani & Utina, 2025) yang menjelaskan bahwa tata busana dalam pertunjukan tari memiliki nilai estetika yang mampu mendukung penyampaian makna pertunjukan. Demikian pula, (Novitasari & Indriyanto, 2021) menyatakan bahwa busana merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap estetika pertunjukan secara keseluruhan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Lestari et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa kostum tari mencerminkan keindahan estetis sekaligus karakter sosial suatu komunitas. Pada Rowdra Dance Class, keindahan visual busana tidak hanya menjadi daya tarik estetis, tetapi juga menjadi representasi karakter komunitas yang mengusung konsep modern-tradisional. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Shaesa, 2021) yang menyatakan bahwa elemen-elemen pertunjukan dapat memengaruhi penilaian estetika penonton. Dalam konteks penelitian ini, busana menjadi salah satu elemen

yang memberikan kesan visual kuat sehingga mampu meningkatkan daya tarik pertunjukan dan memperkuat citra komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan unsur tradisional dalam busana Rowdra Dance Class merupakan bentuk upaya mempertahankan nilai budaya di tengah perkembangan tari modern. Penggunaan motif batik, kain daerah, serta aksesoris etnik menjadi penanda visual yang menunjukkan identitas budaya Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kadek & Diantari, 2025) yang menjelaskan bahwa desain kostum dalam tari kontemporer dapat menjadi media harmonisasi antara tradisi dan perkembangan modern. Demikian pula, penelitian (Rokhim & Murtono, 2025) menunjukkan bahwa inovasi visual melalui penggunaan motif batik dapat menghasilkan identitas baru dalam busana pertunjukan.

Penelitian ini juga mendukung temuan (Renata & Yanuartuti, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan kostum yang lebih modern dan berwarna dapat membentuk identitas visual yang berbeda dari bentuk tradisionalnya. Pada Rowdra Dance Class, perpaduan unsur modern dan tradisional justru menjadi karakter utama yang membedakannya dengan komunitas tari lain. Selain itu, penelitian (Ezeajugh & Ume, 2025) menjelaskan bahwa busana tari merupakan bentuk ekspresi identitas budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya diwujudkan melalui tarian tradisional, tetapi juga dapat hadir dalam komunitas tari modern melalui pengolahan unsur-unsur budaya ke dalam desain kostum yang lebih kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur busana yang digunakan Rowdra Dance Class memiliki filosofi tertentu dan disesuaikan dengan konsep pertunjukan yang dibawakan. Hal ini menunjukkan bahwa busana tidak hanya dipahami sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai media komunikasi visual. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Rina Maharani et al., 2025) yang menyatakan bahwa busana dan tata rias membawa makna simbolik visual yang mempertegas karakter pertunjukan. Selain itu, penelitian (Reyfa Erlangga et al., 2025) juga menunjukkan bahwa unsur busana dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan simbolik dalam pertunjukan tari. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Specific & Helai, 2020) yang menyatakan bahwa tari kontemporer telah berkembang menjadi ruang ekspresi artistik yang luas dan tidak hanya berfokus pada gerak. Dalam konteks Rowdra Dance Class, busana menjadi bagian penting dari ekspresi artistik yang merepresentasikan karakter komunitas. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai identitas visual dalam seni pertunjukan dengan menunjukkan bahwa busana dapat menjadi media pembentuk identitas komunitas melalui konsistensi penggunaan elemen visual tertentu. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas tari dapat membangun citra dan karakter

kelompok melalui desain busana yang memiliki keunikan, makna simbolik, serta keterkaitan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, busana tidak lagi dipandang hanya sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi sebagai strategi visual dalam membangun identitas komunitas seni.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa ciri khas busana modern di Rowdra Dance Class terbentuk melalui perpaduan unsur modern dan tradisional, keberanian eksplorasi warna dan motif, serta konsistensi penggunaan konsep visual yang menjadikan busana sebagai identitas khas komunitas tari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ciri khas busana modern di Rowdra Dance Class sebagai identitas visual komunitas tari terletak pada perpaduan antara unsur modern dan tradisional Indonesia, penggunaan warna yang berani, pemanfaatan aksesoris etnik, serta konsistensi dalam mempertahankan konsep busana tersebut sehingga menciptakan identitas yang unik, mudah dikenali, dan berbeda dari komunitas tari lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics of makeup and costume design in the dance “Cisondari”: Unveiling local cultural identity. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 139–157. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sutiawati, N. L. (2022). Estetika tata rias dan tata busana tari Baris. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Ding, Q. (2024). Research on the inheritance and innovation of traditional elements in modern clothing. *Communications in Humanities Research*, 35(1), 47–51. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/35/20240021>
- Ermilova, D. Y. (2020). Costume as a form of visualization of ethnicity: From tradition to modernity. *Rupkatha Journal*, 12(6), 1–14. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n6.20>
- Ezeajugh, T. U., & Ume, J. A. (2025). Dance costumes as expressions of cultural identity: A study of selected cultural dances. *Ideas Spread*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.30560/fad.v1n1p34>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Farlina, N. (2024). Digital rituals and cultural remix: Visual semiotic analysis of Tari Piring adaptations on YouTube in Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(2), 89–102. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i2.670>
- Helve, T. (2022). *Costume design and collaboration in Finnish contemporary dance in the early twenty-first century*. Aalto University School of Arts, Design and Architecture.

- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Istighfaria, K. W., Putro, G. M. H., & Yanuartuti, S. (2022). Sparkling Surabaya dance: Kajian estetika desain busana karya tari Sparkling Surabaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 162–171. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.31198>
- Kadek, N., & Diantari, Y. (2025). The harmonization of tradition and sustainability: Costume design in Kalpataru contemporary dance. *Lekasan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(2), 90–99. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i2.3509>
- Kapsali, M. (2020). *Performer training and technology: Preparing our selves*. Routledge.
- Lestari, E. S., Sugianto, H., Penelitian, A., Sato, M., Rahman, K., & Sato, T. M. (n.d.). Studi analisis desain kostum tari Malateh Sato'Or di Sanggar Seni. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*.
- Miroto, M. (2022). *Dramaturgi tari*. BP ISI Yogyakarta.
- Monks, H., Costello, L., Dare, J., & Reid Boyd, E. (2021). “We’re continually comparing ourselves to something”: Navigating body image, media, and social media ideals at the nexus of appearance, health, and wellness. *Sex Roles*, 84(3), 221–237.
- Novitasari, V., & Indriyanto. (2021). Estetika pertunjukan Tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37646>
- Puji Prabowo, D., & Sunarmi. (2025). Estetika visual, simbolisme, dan fungsi sosial kostum Tari Topeng Setyotomo Glagahdowo Tumpang. *Jurnal Citrakara*, 7(4), 396–407.
- Qorib, F., Oktarina, R. A., & Ermelinda, J. J. (2023). Penggunaan busana sebagai bentuk ekspresi dan identitas mahasiswa di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236–251. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.386>
- Renata, O. P., & Yanuartuti, S. (2025). Busana dan budaya. *Jurnal Busana dan Budaya*, 5(1), 39–47. <https://doi.org/10.24815/jbb.v5i1.43780>
- Reyfa Erlangga, R., Mariasa, I. N., Wahyuning Handayani, E., & Jeylita Paramacitha, N. L. N. (2025). Makna simbolik busana Tari Barongan Sodo: Interpretasi etnokoreologi terhadap nilai tradisi lokal. *Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(2), 200–211. <https://doi.org/10.33153/grt.v24i2.7935>
- Rina Maharani, N. P., Agus Mayuni, P., & Widiartini, N. K. (2025). Identifikasi tata rias wajah, busana, dan aksesoris Tari Trunajaya di Kabupaten Buleleng Kota Singaraja. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 16, 82–92. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v16i3.105025>
- Rokhim, N., & Murtono, T. (2025). Dance costume innovation through abstract batik collaboration: MSME mentoring model based on performing arts and design. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(8), 2456–2165. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25aug1371>
- Semiotika, A., & Barthes, R. (2025). Representasi fashion Instagram Irish Bella. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 852–860. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.945>
- Shaesa, G. N. (2021). Tari Angglang Ayu di Kepulauan Riau dikaji dalam perspektif analisis koreografi. *Jurnal Seni Tari*, 10(1).

- Specific, S., & Helai, D. (2020). Studi penciptaan karya. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 33–43.
- Suharno, Fitra, A., & Ganefiani, S. (2021). Model konstruksi tanda dalam penciptaan busana. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(4), 527–536.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1931>
- Syifani, D. S., & Utina, U. T. (2025). Estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4176–4188.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6>